

PANDANGAN K.H. AHMAD DAHLAN TENTANG PEMBELAJARAN KREATIF-PRODUKTIF

Tri Setiyarini

Mahasiswa Pascasarjana Progdi Magister Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta
E-mail: trstrini@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe: (1) The context of learning views that lies behind the emergence of K.H Ahmad Dahlan views. Ahmad Dahlan's view about creative-productive learning, (2) K.H's Ahmad Dahlan view about creative-productive learning, and (3) Relevance of K.H's Ahmad Dahlan views about creative-productive learning with the 2013 Curriculum. This research is a library research with a qualitative-descriptive approach. The data analysis method is inductive. Test validity of the data uses triangulation of data sources. From the research, researchers found that: (1) K.H's Ahmad Dahlan view of creative-productive learning is motivated by direct instruction in old-style (traditional) Islamic boarding schools and direct instruction in Gubernemen schools that have failed to produce students who are integrally faithful, knowledgeable, creative, productive, and reconstructive results from the use of monotonous learning methods and approaches. (2) K.H's Ahmad Dahlan view about creative-productive learning has components: (a) Learning Objectives based on the flow of philosophical professions, progressivism, reconstructionism, perennialism, essentialism, and pragmatism, (b) Learning material derived from subjects according to life needs in the world and in the hereafter, (c) Learning is centered on students with constructivistic, contextual, and problem-based learning approaches, (d) Learning methods used are reflective lectures, discussions, debates, interactive questions and answers, and demonstrations, and (e) Learning evaluations are conducted during the process and after the learning process through observation and assessment of the product or project. Then (4) K.H's Ahmad Dahlan view about creative-productive learning relevant to the implementation of the 2013 curriculum.

Keywords: K.H. Ahmad Dahlan; creative-productive learning; direct learning.

التجريد

يهدف هذا البحث إلى وصف: (1) سياق آراء التعليم وراء ظهور آراء كياهي الحاج أحمد دحلان عن التعليم الإبداعي- الإنتاجي، (2) آراء كياهي الحاج أحمد دحلان عن التعليم الإبداعي- الإنتاجي، و (3) علاقة آراء كياهي الحاج أحمد دحلان عن التعليم الإبداعي- الإنتاجي بالمنهج الدراسي 2013. هذا البحث هو بحث مكتبي مع النهج الكيفي- الوصفي. طريقة تحليل البيانات هي استقرائية. اختبار صحة البيانات باستخدام

تثليث (triangulasi) مصادر البيانات. من البحث الذي قام به الباحث، وجد الباحث أن: (1) آراء كياهي الحاج أحمد دحلان عن التعليم الإبداعي-الإنتاجي بسبب التعليم المباشر في المعهد التقليدي والتعليم المباشر في المدرسة الحاكمة التي قد فشلت في إنتاج الطلاب بالشكل التكاملي لديهم الإيمان والعلم والإبداع والإنتاج، وإعادة البناء نتيجة من استخدام طرق التعليم والنهج التي هي رتابة. (2) آراء كياهي الحاج أحمد دحلان عن التعليم الإبداعي-الإنتاجي لديها مكونات: (أ) أهداف التعليم التي تعتمد على تدفق الفلسفة النبوية، والتقدمية، والتعميرية، والمعمارية، والضرورية، والبراغماتية، (ب) تستمد المواد التعليمية من الموضوعات وفقا لاحتياجات الحياة في الدنيا والآخرة، (ج) يتمحور التعليم عند المتعلمين من خلال مناهج تعلم بناءة وسياقية القائمة على حل المشكلات، (د) أساليب التعليم المستخدمة هي المحاضرات العاكسة، والمناقشات، والمناظرات، والأسئلة والأجوبة التفاعلية، والمظاهرات، و (هـ) يتم تنفيذ تقويم التعليم خلال العملية وبعد عملية التعليم من خلال الملاحظة وتقويم المنتج أو المشروع. ثم (4) آراء كياهي الحاج أحمد دحلان عن التعليم الإبداعي-الإنتاجي مع تطبيق المنهج الدراسي 2013.

الكلمات الرئيسية: كياهي الحاج أحمد دحلان، التعليم الإبداعي-الإنتاجي، التعليم المباشر

PENDAHULUAN

K.H. Ahmad Dahlan memandang bahwa tujuan dari kegiatan pembelajaran dalam konteks pembelajaran kreatif-produktif, yaitu kemampuan untuk berilmu dan beramal¹. Meski akal merupakan kebutuhan dasar hidup manusia², tetapi tujuan pembelajaran yang

ideal menurut K.H. Ahmad Dahlan tidaklah untuk mengasah ketajaman akal semata, melainkan juga berfungsi sebagai pemberian pengalaman yang bermakna bagi emosional peserta didik dengan suatu pengamalan ilmu yang telah didapat.³ Hal tersebut karena pada dasarnya Islam tidak memiliki aktualisasi lain kecuali pada amal (bersifat produktif),⁴ dan

¹ KRH. Hadjid. *Pelajaran KHA Dahlan: 7 Falsafah Ajaran & 17 Kelompok Ayat Alqur'an* (Yogyakarta: LPI PPM, 2008), cetakan ketiga, hlm. 29. Lihat juga pada Noor Chozin Agham, *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah*, (Jakarta: UHAMKA PRESS, 2012), cetakan kesatu, hlm. 181.

² Adi Nugroho., *Biografi Singkat K.H. Ahmad Dahlan 1869-1923*, (Jogjakarta: Garasi, 2010), hlm. 121. Lihat juga pada K.H. Ahmad Dahlan, *Kesatuan Hidup Manusia: Pesan Tertulis Kyai Haji Ahmad Dahlan*, disusun oleh Munir Mul Khan, *Pesan-pesan Dua Pemimpin Besar Islam Indonesia: Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Kyai Hasyim Asy'ari*, (1986), hlm. 13.

³ Contoh dari hal ini yaitu ketika pada satu peristiwa di mana K.H. Ahmad Dahlan memberikan pelajaran tentang tafsir QS. al-Ma'un kepada murid-muridnya secara berulang-ulang. (Dikutip dari Drs. Mardanas Safwan dan Sutrisno Kutoyo., *K.H. Ahmad Dahlan*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 1999, hlm. 64-65).

⁴ Adi Nugroho., *Biografi Singkat K.H. Ahmad Dahlan...*, hlm. 111.

produktivitas selalu didahului oleh proses kreatif.

Di tengah krisis kreativitas dan produktivitas di Indonesia⁵, pandangan mengenai pembelajaran kreatif-produktif menjadi menarik untuk diteliti karena pembelajaran kreatif-produktif merupakan cikal bakal terbentuknya karakter kreatif dan produktif.

Dalam konteks masa awal abad ke-20 dan seiring perkembangan zaman hingga kini, munculnya pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang pembelajaran kreatif-produktif ini menimbulkan beberapa pertanyaan, yaitu: konteks pembelajaran apa yang melatarbelakangi munculnya pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang pembelajaran kreatif-produktif? Bagaimana pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang pembelajaran kreatif-produktif? Bagaimana relevansi pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang pembelajaran kreatif-produktif dengan Kurikulum 2013?

Dalam penelitian yang telah dilakukan dalam memahami pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang pembelajaran kreatif-produktif, pertanyaan-pertanyaan di atas belum menjadi fokus perhatian. Penelitian-penelitian yang sudah ada lebih banyak memfokuskan pada konsep pendidikan secara umum dan interaksi edukatifnya. Seperti penelitian Nur Laila⁶ *Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan*, penelitian Muhammad Najib⁷ *Pendidikan Humanisme (Komparasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire)*, dan penelitian Nur Hanif Wachidah⁸ *Studi Komparatif Interaksi Edukatif dalam Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dan K.H. Ahmad Dahlan*.

Karena beberapa pertanyaan terkait pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang Pembelajaran Kreatif-Produktif di atas belum terjawab, maka peneliti melakukan sebuah penelitian untuk menjawabnya. Artikel ini merupakan laporan hasil penelitian dengan judul

⁵ Data dari *Global Creativity Index* tahun 2011 yang dipublikasikan oleh *Martin Prosperity Institute* menempatkan Indonesia pada peringkat 81 dari 82 negara di bawah Pakistan dengan Kamboja di peringkat terakhir dari segi *technology, talent, tolerance*. Data yang tidak kalah memprihatinkan datang dari miskinnya paten Indonesia di dunia internasional. Tahun 2010, Indonesia hanya memiliki 15 paten internasional, sedangkan Malaysia, Singapura, dan Jepang secara berurutan masing-masing memiliki 302 paten, 637 paten, dan 32.156 paten internasional (Lihat selengkapnya di: Dwi Erianto. "Minimnya Paten di Indonesia". <http://www.kopertis12.or.id/2013/08/13/minimnya-paten-di-indonesia.html>, diakses 29 April 2015). Krisis kreativitas dan produktivitas juga dapat diamati melalui banyaknya jumlah pengangguran, sempitnya lapangan kerja, tingginya tingkat plagiarisme, hingga sering gagalnya masyarakat Indonesia dalam merespon dan memecahkan berbagai masalah kehidupan.

⁶ Nur Laila., Skripsi: *Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan*, (UIN Syarif Hidayatullah: Tarbiyah dan Keguruan, 2014).

⁷ Muhammad Najib., Skripsi: *Pendidikan Humanisme (Komparasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire)*, (UMS: FAI Tarbiyah, 2014).

⁸ Nur Hanif Wachidah., Skripsi: *Studi Komparatif Interaksi Edukatif Dalam Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan K.H. Ahmad Dahlan*, (UMS: FAI Tarbiyah, 2015)

Pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang Pembelajaran Kreatif-Produktif dengan tujuan: (1) memaparkan konteks pembelajaran yang melatarbelakangi munculnya pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang pembelajaran kreatif-produktif (2) mendeskripsikan pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang pembelajaran kreatif-produktif, dan (3) mendeskripsikan relevansi pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang pembelajaran kreatif-produktif dengan Kurikulum 2013.

Guna keperluan deskripsi dan analisis data, penelitian ini menggunakan teori pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut setidaknya meliputi tujuan⁹, materi, pendekatan, metode, dan evaluasi, di

mana komponen-komponen tersebut menjadi pertimbangan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.¹⁰

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran, dikenal banyak jenis pembelajaran, di antaranya ialah pembelajaran langsung (*direct instruction*) dan pembelajaran kreatif-produktif. Pembelajaran langsung (*direct instruction*) adalah pembelajaran yang bertujuan untuk menunjang proses belajar peserta didik berkaitan dengan pengetahuan deklaratif¹¹ dan pengetahuan prosedural¹², mempelajari keterampilan dasar, serta untuk memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Pembelajaran ini juga sering disebut sebagai *active teaching*

⁹ Tujuan pembelajaran (*instructional objective*) adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu (Robert F. Mager dalam Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 186. Filsafat berperan dalam perumusan tujuan pembelajaran, seperti pragmatisme, progresivisme, eksistensialisme, perenialisme, esensialisme, rekonstruksionisme, Dan beberapa filsafat lain seperti nativisme, naturalisme, empirisme, dan konvergensi. Pragmatisme berkeyakinan bahwa pengetahuan yang diperoleh peserta didik hendaknya dimanfaatkan untuk memahami persoalan yang berkembang di masyarakat. Progresivisme dibangun oleh kepercayaan bahwa bahan ajar harus relevan dengan kebutuhan peserta didik agar mereka mau belajar. Eksistensialisme dibangun oleh kepercayaan yang kuat terhadap kemauan bebas (*free will*) manusia, dan kebutuhan setiap individu untuk membentuk masa depannya sendiri. Perenialisme berfokus kepada adanya kebenaran universal yang telah teruji selama berlalunya waktu, dari masa ke masa. Esensialisme berpandangan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah untuk melaksanakan pewarisan dan revitalisasi budaya serta inti atau esensi pengetahuan kepada generasi muda. Rekonstruksionisme berkeyakinan bahwa tujuan pokok pembelajaran di sekolah secara langsung dan segera dapat memberikan kemanfaatannya bagi masyarakat (Suyono dan Hariyanto., *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11-48.

¹⁰ Rusman., *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 1.

¹¹ Pengetahuan deklaratif atau pengetahuan yang dapat diungkapkan dengan kata-kata adalah pengetahuan tentang sesuatu. Contoh dari hal ini ialah menghafal hukum atau rumus tertentu (Kardi dalam Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Cetakan Keempat*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 42).

¹² Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu (Kardi dan Nur dalam Trianto., *Ibid*, hlm. 42).

model, sehingga bersifat *teacher center*.¹³ Dalam pembelajaran ini, guru dapat menggunakan metode ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, bahkan kerja kelompok.¹⁴

Sementara itu, pembelajaran kreatif-produktif adalah pembelajaran yang dikembangkan dengan mengacu kepada berbagai pendekatan pembelajaran¹⁵ yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.¹⁶

Pembelajaran kreatif-produktif berpijak pada teori belajar konstruktivistik. Dalam pembelajaran konstruktivisme, guru harus mampu menumbuhkan kebiasaan berpikir produktif yang ditandai dengan: (1) menumbuhkan kemampuan berpikir dan belajar yang teratur secara mandiri (2) menumbuhkan sikap kritis dalam berpikir, dan (3) menumbuhkan sikap kreatif dalam berpikir dan belajar.¹⁷

Wena merumuskan karakteristik pembelajaran kreatif-produktif sebagai berikut: (1) Keterlibatan peserta didik secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran. Keterlibatan ini difasilitasi melalui pemberian kesempatan kepada peserta

didik untuk melakukan eksplorasi dari konsep bidang ilmu yang sedang dikaji serta menafsirkan hasil eksplorasi tersebut. (2) Peserta didik didorong untuk menemukan atau mengonstruksi sendiri konsep yang sedang dikaji melalui penafsiran yang dilakukan dengan berbagai cara seperti observasi, diskusi, atau percobaan. Dengan cara ini, konsep tidak ditransfer oleh guru kepada peserta didik, tetapi dibentuk sendiri oleh peserta didik berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang terjadi ketika melakukan eksplorasi serta interpretasi. (3) Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas bersama. Kesempatan ini diberikan melalui kegiatan eksplorasi, interpretasi, dan rekreasi. Di samping itu, peserta didik juga mendapat kesempatan untuk membantu temannya dalam menyelesaikan suatu tugas. Kebersamaan menyelesaikan tugas merupakan arena interaksi yang memperkaya pengalaman.

¹³ Arends dalam Trianto., *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Cetakan keempat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 41.

¹⁴ Trianto., *Ibid*, hlm. 43.

¹⁵ Dikenal berbagai pendekatan pembelajaran baik berdasar orientasi maupun macamnya. Berdasarkan orientasinya, pendekatan pembelajaran dibedakan menjadi dua jenis, yaitu (a) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*) dan (b) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik (*student centered approach*). Sementara berdasarkan macamnya, pendekatan pembelajaran setidaknya dibedakan menjadi 10 macam, yaitu (a) pendekatan kontekstual, (b) pendekatan konstruktif, (c) pendekatan deduktif, (d) pendekatan induktif, (e) pendekatan konsep, (f) pendekatan proses, (g) pendekatan *open-ended*, (h) pendekatan *scientific*, (i) pendekatan realistik, dan (j) pendekatan Sains, Teknologi, dan Masyarakat (Sakinah Nina., "*Macam-macam Pendekatan Pembelajaran*", (sakinahninaarz009.blogspot.com), diakses pada 8 September 2016 pukul 11.21 WIB).

¹⁶ Made Wena., *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 138.

¹⁷ Marzano dalam Made Wena., *Ibid*, hlm. 139.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif.¹⁸ Kata kunci pendekatan deskriptif adalah upaya mendeskripsikan, memaparkan, atau menggambarkan apa adanya terkait Pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang pembelajaran kreatif-produktif.

Sumber data dalam penelitian ini ialah naskah pidato dengan judul *Kesatuan Hidup Manusia* yang termuat dalam karya Abdul Munir Mulkhani (1990). Data sekunder penelitian ini diambil dari berbagai referensi terkait objek material, di antaranya: (1) *Pelajaran K.H.A Dahlan: 7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat Alqur'an* (K.R.H. Hadjid. Yogyakarta: LPI PPM, 2008), (2) *Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal* (Kyai Syuja'. Tangerang: Al-Wasath. 2009), (3) *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah* (Noor Chozin Agham. Jakarta: UHAMKA Press, 2012). (4) *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan* (Abdul Munir Mulkhani. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 1990).

Data dikumpulkan melalui metode telaah dokumen dengan memanfaatkan buku, ensiklopedia, kamus, bibliografi, jurnal, *periodical* (majalah ilmiah), *yearbook* (buku mengenai fakta-fakta dan statistik), buletin, dan *handbook*.¹⁹

Analisis datanya menggunakan metode induktif²⁰ untuk untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang pembelajaran kreatif-produktif dan konteks pembelajaran yang melatarbelakangi kemunculan pandangan tersebut.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini ialah: (1) menemukan dan mengidentifikasi konteks pembelajaran yang melatarbelakangi munculnya pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang pembelajaran kreatif-produktif, (2) mendeskripsikan pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang pembelajaran kreatif-produktif, dan (3) menemukan titik temu atau relevansi pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang pembelajaran kreatif-produktif dengan kurikulum 2013.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Munculnya pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang pembelajaran kreatif-produktif dilatarbelakangi oleh pembelajaran langsung (*direct instruction*) di pesantren tradisional dan sekolah Gubernemen yang hanya melakukan transfer ilmu melalui pendekatan dan metode pembelajaran yang monoton seperti ceramah dan demonstrasi dari guru ke siswa tanpa berusaha membangun kesadaran siswa untuk mengonstruksi pengetahuannya secara mandiri melalui aktivitas belajar. Kondisi ini

¹⁸ Mahmud., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011, hlm. 89-91.

¹⁹ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosdakarya, 1995), cetakan Kelima, hlm. 38.

²⁰ Suwardi Endraswara., *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, (Sleman: Pustaka Widyatama, 2006), hlm. 51.

menyebabkan gagalnya pembentukan peserta didik yang beriman, berilmu, serta memiliki kesadaran dan karakter kreatif, produktif, dan rekonstruktif.

Pembelajaran langsung yang diterapkan di pesantren tradisional²¹ dengan berbagai karakteristiknya²² cenderung menghasilkan lulusan yang mayoritas hanya menguasai

“ilmu langit”,²³ tetapi awam terhadap kompetensi ke dunia dan pembentukan umat yang maju.²⁴ Kondisi ini diperparah dengan hubungan kiai-santri yang otoriter, sehingga seringkali menghasilkan lulusan yang taklid dan kurang kreatif, bahkan cenderung apatis terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya.²⁵

²¹ Dengan berdasar pada teori belajar behavioristik di mana stimulus yang diberikan kebanyakan berupa hukuman fisik untuk mendapat respon sesuai harapan, pembelajaran langsung di pesantren tradisional memiliki tujuan pembelajaran yang didasarkan pada aliran filsafat profetisme (parsial), perenialisme, esensialisme, dan pragmatisme sehingga tujuan pembelajarannya ialah untuk mengkaji nilai-nilai luhur kemanusiaan dan pengetahuan yang abadi, mengajarkan nilai-nilai moral kebajikan tradisional yang bersifat otoritatif, serta kemampuan untuk mengetahui dan menghafal isi kitab-kitab berdasarkan wahyu Ilahi. Namun dalam hal ini, para santri kurang diajarkan untuk berpikir mendalam, analitis, fleksibel, dan imajinatif, serta memahami esensi dari pengetahuan yang sebenarnya sebagaimana pengertian perenialisme dan esensialisme sesungguhnya. Melainkan, kegiatan pembelajaran hanya berkisar pada bagaimana membaca kitab fatwa yang benar dan kemudian menghafalnya, bukan memahami isinya, apalagi mengamalkannya (Geertz Terj. Mahasin, Aswab dan Rasuanto, Bur. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* Cetakan Ketiga. (Depok: Komunitas Bambu, 2017), hlm. 256). Menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (kiai), materi ajar yang disampaikan tak lebih bersumber dari Alquran, hadis, dan kitab-kitab klasik dengan metode pembelajaran yang dominan ialah ceramah dan demonstrasi, serta teknik *sorogan* dan *bandongan*.

²² Pembelajaran langsung dalam pesantren tradisional memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Ketidakterlibatan santri secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran, santri dianggap sebagai objek belajar, bukan sebagai subjek belajar (2) Santri tidak dilatih untuk menemukan atau mengonstruksi sendiri konsep yang sedang dikaji melalui berpikir kritis dan kreatif, melainkan dilatih untuk menjadi pribadi yang taat terhadap intruksi, dan (3) Santri tidak dilatih untuk memahami makna dari setiap materi ajar yang disampaikan, sehingga pada umumnya santri kurang mampu mengimplementasikan keilmuan yang telah diperoleh dalam konteks kehidupan nyata.

²³ Hal ini karena dalam pesantren tradisional hanya menggunakan Alquran, hadis, dan kitab-kitab klasik sebagai sumber belajar. Pesantren tradisional merasa tidak perlu mengembangkan ilmu pengetahuan dengan turut memberikan ilmu umum. Pada awal abad ke-20, prinsip dikotomis ini selain dipengaruhi oleh pemikiran al-Ghazali bahwa hukum mempelajari ilmu umum adalah *fardhu kifayah*, juga dikarenakan dendam kesumat para mayoritas kiai kepada pemerintah kolonial Belanda (A. Jainuri, *Muhammadiyah Gerakan Reformasi Islam di Jawa Pada Awal Abad Keduapuluh*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm. 95-96. Sehingga pesantren tradisional merasa bahwa pemberian ilmu umum kepada santri adalah haram karena meniru *kapir Landa*.

²⁴ Akibat dari perilaku dikotomis pesantren tradisional, mayoritas santri tidak memiliki kompetensi untuk turut bersaing dalam membangun sebuah bangsa yang maju (Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 6. Bahkan, masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam memiliki kedudukan sangat rendah di hadapan warga Belanda. Hal ini sebagaimana potongan kisah R.A. Kartini berikut: “...Tapi, memang kalian bangsa yang rendah. Biadab. Pemalas. Suka mengeluh!” (Kartini dalam Irawan MN, Aguk. *Kartini: Kisah yang Tersembunyi*, (Tangerang: PT Kaurama Buana Antara, 2016), hlm. 230.

²⁵ Meski para kiai di pesantren tradisional telah mendoktrin agar para santrinya mampu mandiri serta dapat turut mengisi kegiatan pembangunan negara, tetapi dalam kenyataannya terjadi kebingungan di kalangan santri karena mereka tidak memiliki kompetensi untuk menghadapi realitas sosial kehidupan yang sesungguhnya (Usa, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 6). Sehingga, banyak di antara mereka yang akhirnya menjalani hidup seadanya, yaitu asal bisa bertahan hidup (kalau bisa menikah dan mempunyai anak, kemudian meninggal dunia). Kondisi ini kian dramatis karena sebagian besar para santri berasal dari perdesaan yang mayoritas dari keluarga kurang mampu (Dhofier dalam Usa, *Ibid*, hlm 7).

Sedangkan pembelajaran langsung yang diterapkan di sekolah Gubernemen²⁶ dengan berbagai karakteristiknya²⁷ sangat kental dengan pragmatisme duniawi²⁸, sehingga mayoritas hanya menghasilkan lulusan yang pada hakikatnya merupakan kepanjangan tangan dari pemerintah kolonial untuk melanggengkan kekuasaannya atas pribumi.

Padahal dalam prinsip K.H. Ahmad Dahlan, pembelajaran sebagai kegiatan pendidikan harus memiliki fungsi untuk dapat memperbaiki taraf hidup, kebebasan berkreasi, kebaikan moral, dan kemampuan untuk bertanggung jawab atas kebaikan hidup individu, masyarakat, dunia kemanusiaan, serta keyakinan tauhid. Bukan sekadar untuk mengoleksi ilmu pengetahuan yang tidak aplikatif dan tidak fungsional. Atas dasar fenomena

dan prinsip tersebutlah maka muncul pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang pembelajaran kreatif-produktif.

Dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang pembelajaran kreatif-produktif, inti tujuan dari kegiatan pembelajaran ialah kemampuan peserta didik untuk berilmu dan beramal.²⁹ K.H. Ahmad Dahlan berpandangan bahwa konsekuensi logis dari berilmu ialah sanggup beramal yang berguna. Tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi masyarakat keseluruhan. Oleh sebab itu, segala proses pembelajaran diupayakan kreatif sehingga bermuara pada kegiatan produktif.

Pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang Pembelajaran Kreatif-Produktif memiliki komponen sebagai berikut: (a) Tujuan pembelajaran berdasar pada aliran filsafat profetisme³⁰,

²⁶ Berdasar pada teori pembelajaran behavioristik dengan pemberian stimulus berupa hukuman fisik untuk mendapat respon sesuai harapan, pembelajaran di sekolah Gubernemen menggunakan metode pembelajaran yang dominan ialah ceramah dan demonstrasi dalam menyampaikan materi ajarnya. Materi ajar dalam sekolah Gubernemen diturunkan dari mata pelajaran yang umumnya bertujuan untuk menguasai kemampuan *calistung* dengan harapan para lulusan mampu mengisi kebutuhan karyawan di lingkungan pemerintahan dan perusahaan kolonial Belanda di Hindia-Belanda dengan upah yang rendah.

²⁷ Pembelajaran langsung dalam sekolah Gubernemen memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Peserta didik tidak diajari untuk berpikir kritis dan kreatif melalui kegiatan diskusi, debat, dan sejenisnya, melainkan dengan pemberian beragam instruksi yang diwarnai sikap diskriminatif dan jauh dari kata demokratis (2) Pada umumnya, peserta didik tidak dilatih untuk memahami makna dari kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik kurang mampu menggunakan keilmuan yang telah diperoleh untuk memecahkan problematika sosial.

²⁸ Dikatakan bersifat duniawi tidak hanya dikarenakan pemerintah kolonial Hindia-Belanda secara tegas menyatakan bahwa pelajaran agama tidak diajarkan dalam sekolah Gubernemen, melainkan juga karena tujuan rangkaian pembelajaran secara umum adalah agar peserta didik mampu membaca, menulis, dan berhitung untuk kemudian mampu mengisi kebutuhan tenaga kerja berupah rendah di lingkungan kator pemerintahan maupun perusahaan-perusahaan kolonial Hindia-Belanda. Bukan sebagai upaya penyadaran agar peserta didik mejadi lebih berdaya (Winks dalam Salim, *Indonesia Belajarlah!*, hlm. 92).

²⁹ Hadjid., *Pelajaran KHA. Dahlan...*, hlm. 29.

³⁰ Mentadabburi Q.s. ali Imran: 110, K.H. Ahmad Dahlan menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber utama sekaligus sebagai inspirasi atas pengembangan pembelajaran dan berbagai aksi. Sehingga, kegiatan pembelajaran dapat melahirkan peserta didik yang kuat iman serta ilmunya, serta tanggap terhadap realitas kemanusiaan serta mampu berupaya untuk membebaskan penderitaan sesama.

progresivisme³¹, rekonstruksionisme³², perenialisme³³, esensialisme³⁴, dan pragmatisme³⁵. Sehingga, tujuan pembelajaran secara umum ialah untuk mentransformasikan nilai-nilai budaya yang dianggap benar secara universal, membentuk peserta didik yang memahami esensi pengetahuan, memperlakukan peserta didik secara lebih manusiawi dengan memperhatikan potensi diri yang dimiliki, serta memotivasi peserta didik untuk selalu berkemajuan dan mau turut ambil bagian dalam memecahkan aneka problem sosial berdasar keilmuan yang dimiliki. Kemudian (b) Materi pembelajaran diturunkan dari mata pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan berkehidupan di dunia dan di akhirat.

Beberapa di antaranya yaitu Bahasa Arab, Adab, Tarikh Anbiya dan Islam, Husnul Khat, Fiqh, Tauhid, Imla, Qur'anul Karim, Tafsirul Qur'an, Ilmu Asy'ya', Hadits dan Musthalahul Hadits, Tarikh Tanah Jawa dan Hindia, Berhitung, Ilmu Bumi, Permulaan Natuurkennis (Ilmu Thabi'i), Ilmu Guru, Bahasa Jawa, Bahasa Melayu, Menulis dan Menggambar.³⁶ (c) Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran ialah berpusat pada santri (*student center*) dengan komunikasi antara kiai dan santri bersifat dua arah. Selain itu, dalam kegiatan pembelajarannya K.H. Ahmad Dahlan juga menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, konstruktivistik, dan berbasis masalah. Dengan penerapan berbagai

³¹ Dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan, kegiatan pembelajaran idealnya senantiasa berorientasi pada kemajuan. Dalam prinsip ini, kegiatan pembelajaran berguna untuk menyiapkan peserta didik yang kompeten dalam menghadapi realitas masa depan serta turut berpartisipasi aktif di dalamnya.

³² Dalam prinsip ini, K.H. Ahmad Dahlan kegiatan pembelajaran berfungsi untuk melatih kepekaan perasaan (afektif) peserta didik terhadap realitas sosial yang tengah terjadi di sekitarnya, juga kemampuan meramalkan realitas yang mungkin terjadi di masa depan melalui pengetahuan yang dimiliki sehingga peserta didik sebagai produk dari sekolah tidak bersikap apatis, melainkan mampu serta mau untuk berkontribusi dan memotori gerakan sosial demi kemajuan dan kemakmuran suatu masyarakat/ bangsa.

³³ K.H. Ahmad Dahlan memandang, bahwa kegiatan pembelajaran berfungsi untuk mengajarkan nilai-nilai kebenaran universal, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah yang diperkuat dengan kitab-kitab karangan ulama klasik maupun kontemporer serta ilmu pengetahuan umum (Asrofie., *Kyai Haji Ahmad Dahlan: Pemikiran dan Kepemimpinannya*, (Yogyakarta: MPKSDI PP Muhammadiyah, 2005), hlm. 38). Prinsip ini ia yakini karena menurutnya, sumber kebaikan manusia berasal dari Sang Mahabaik, dan kalam-Nya merupakan perantara bagi seluruh kebaikan sekaligus berfungsi sebagai sumber inspirasi dan sumber utama materi pembelajaran. Dengan membaca dan memahami nilai-nilai kebenaran tersebut, peserta didik diharapkan mampu meneladani serta mengambalnya sebagai prinsip dalam bertindak.

³⁴ K.H. Ahmad Dahlan menggunakan bahasa daerah (Jawa) dalam menyampaikan materi ajar. Penggunaan bahasa daerah ini di samping berfungsi sebagai katalisator penyerapan materi ajar sehingga pembelajaran menjadi bermakna, pada akhirnya ia juga berguna dalam menumbuhkan kebanggaan atas jati diri peserta didik sebagai bangsa Indonesia, khususnya pribumi Jawa (Baca selengkapnya dalam Syoedja'., *Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal*, (Tangerang: al-Wasath, 2009), hlm. 87-88).

³⁵ Tujuan dari kegiatan pembelajaran dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan ialah untuk menjadi muslim sejati. Seorang muslim sejati ialah ia yang memiliki kesadaran beramal. Karena menurutnya, Islam pada dasarnya tidak memiliki aktualisasi lain kecuali pada amal (HR. Muslim).

³⁶ Mu'arif, *Modernisasi Pendidikan Islam: Sejarah dan Perkembangan Kweekschool Moehammadiyah 1923-1932*, (Yogyakarta: Gramasurya, 2012), hlm. 109-111.

pendekatan pembelajaran ini, diharapkan kegiatan belajar peserta didik menjadi lebih bermakna. Bukan hanya karena peserta didik diberi kesempatan untuk mengonstruksi pengetahuannya secara mandiri, tetapi secara konkret peserta didik juga belajar melalui kondisi maupun peristiwa yang ada dan terjadi di sekitarnya. (d) Metode pembelajaran yang sering digunakan yaitu ceramah reflektif, diskusi, debat, tanya-jawab interaktif, serta demonstratif. Penggunaan berbagai metode ini bermaksud agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. (e) Evaluasi pembelajaran dilakukan selama proses dan setelah proses pembelajaran. Evaluasi selama proses pembelajaran dilakukan dengan mengamati perubahan perilaku peserta didik melalui tes lisan (tanya jawab). Sedangkan evaluasi setelah proses pembelajaran dilakukan melalui penilaian proyek atau unjuk karya. Jika santri telah berkarya dalam kehidupan nyata, maka tujuan pembelajaran dianggap telah berhasil. Namun, jika belum diaplikasikan dalam kehidupan nyata, maka tujuan pembelajaran dianggap belum berhasil sehingga K.H. Ahmad Dahlan akan terus mengulang-ulang penyampaian

materi ajar hingga pada akhirnya peserta didik mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan nyata dan dengan aksi nyata. Tujuan dari kegiatan evaluasi ini ialah untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, serta memonitor apakah santri telah mampu mengamalkan ilmu yang telah diperoleh atau belum.

Pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang pembelajaran kreatif-produktif memiliki karakteristik: (a) Peserta didik dilatih untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri melalui kegiatan diskusi, tanya-jawab interaktif, debat, dan analisis. (b) Peserta didik dilatih berpikir mendalam untuk memaknai materi ajar sehingga mereka dapat mengaplikasikan keilmuan yang diperoleh dalam kehidupan nyata, dan (c) Peserta didik didekatkan dengan lingkungan di mana ia tinggal serta dilatih untuk memahami realitas sosialnya sehingga mereka mampu menjadi *problem solver* melalui penugasan/ proyek.

Dalam konteks relevansi pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang pembelajaran kreatif-produktif dengan Kurikulum 2013³⁷

³⁷ Pemikiran pengembangan Kurikulum 2013 (Kurtilas) dengan pendekatan pembelajaran andalannya ialah saintifik merupakan respons atas faktor-faktor internal berupa tuntutan pendidikan yang mengacu pada 8 SNP dan bonus demografi di Indonesia yang harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin agar menjadi berkah bagi negara. Di samping itu, faktor eksternal berupa arus globalisasi, isu-isu lingkungan, kemajuan teknologi informasi, serta hasil TIMSS dan PISA anak-anak Indonesia selama lebih dari sepuluh tahun terakhir yang sangat rendah jika dibanding negara-negara berkembang lain meniscayakan suatu model pembelajaran yang mampu membentuk peserta didik berkarakter kreatif, inovatif, dan produktif (Mulyasa., *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), hlm. 99). Dalam pengembangannya, implementasi Kurikulum 2013 didasari oleh aliran humanisme, progresivisme, esensialisme, rekonstruksionisme, dan perenialisme (Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar., *Panduan Teknis Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), hlm. 3-4).

yang menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik³⁸, pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang pembelajaran kreatif-produktif relevan dengan kurikulum 2013. Dalam kegiatan pembelajarannya, K.H. Ahmad Dahlan menggunakan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengonstruksi pengetahuan secara mandiri dengan berbagai sistem pendukung (sumber dan media pembelajaran), sehingga memungkinkan terwujudnya peserta didik yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia³⁹ melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi⁴⁰ sebagaimana harapan dari implementasi Kurikulum 2013.

PENUTUP

Munculnya pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang pembelajaran kreatif-produktif dilatarbelakangi oleh gagalnya pembelajaran langsung (*direct instruction*) yang diterapkan di pesantren gaya lama (tradisional) dan sekolah Gubernemen dalam membentuk peserta didik yang aktif, kreatif, inovatif, dan solutif merespons problematika sosial yang tengah terjadi yang akibat dari penggunaan

pendekatan dan metode pembelajaran yang monoton dan membosankan.

Pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang pembelajaran kreatif-produktif ialah upaya menerapkan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran yang kreatif sehingga dapat membentuk peserta didik yang mampu melakukan kegiatan produktif dan berdaya guna bagi kemaslahatan umat sebagaimana tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Dalam konteks relevansinya dengan kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik, pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang pembelajaran kreatif-produktif masih sangat relevan. Pada kegiatan pembelajarannya, K.H. Ahmad Dahlan menggunakan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik secara aktif dapat mengonstruksi pengetahuan secara mandiri melalui berbagai sumber dan media pembelajaran, sehingga memungkinkan terwujudnya peserta didik yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang

³⁸ Dalam pendekatan saintifik, belajar merupakan proses aktif secara ilmiah yang dilakukan oleh peserta didik, sehingga guru berusaha mengaktifkan peserta didik melalui pendekatan ilmiah dengan memposisikan peserta didik sebagai subjek belajar (*student center*) melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/ mencoba, menalar/ mengasosiasi, dan mengomunikasikan (Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar., *Ibid*, hlm. 20).

³⁹ Rusman., *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Depok: Rajawali Press, 2015), hlm. 92.

⁴⁰ Mulyasa., *Ibid*, hlm. 99.

terintegrasi sebagaimana harapan dari implementasi Kurikulum 2013.

Akhirnya, tanpa mengurangi rasa hormat, menyadari bahwa saat ini Indonesia tengah dilanda krisis kreativitas dan produktivitas dalam berbagai aspek kehidupan, peneliti menyarankan agar para pendidik mempertimbangkan untuk meng-

adopsi pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang pembelajaran kreatif-produktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan para peserta didik mampu memiliki karakter kreatif dan produktif, yang pada masa selanjutnya dapat secara nyata turut berperan dalam mengatasi aneka permasalahan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Asrofie, M. Yusron. 2005. *Kyai Haji Ahmad Dahlan: Pemikiran dan Kepemimpinannya*. Yogyakarta: MPKSDI PP Muhammadiyah.
- Agham, Noor Chozin. 2012. *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah*. Jakarta: UHAMKA PRESS.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. 2016. *Panduan Teknis Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, (Sleman: Pustaka Widyatama.
- Geertz, Clifford. Terj. Mahasin, Aswab dan Rasuanto, Bur. 2017. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa Cetakan Ketiga*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosdakarya, 1995), cetakan kelima
- Irawan MN, Aguk. 2016. *Kartini: Kisah yang Tersembunyi*. Tangerang: PT Kaurama Buana Antara
- Jainuri, A. 1990. *Muhammadiyah: Gerakan Reformasi Islam di Jawa Pada Awal Abad Keduapuluh*. Surabaya: Bina Ilmu.
- K.R.H. Hadjid. 2010. *Beberapa Pelajaran K.H. Ahmad Dahlan, dalam PP Muhammadiyah Majelis PPK, Butir-butir Mutiara Iman*. Jakarta: Uhamka Press.
- Laila, Nur. 2014. *Skripsi: Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut K.H Ahmad Dahlan*. UIN Syarif Hidayatullah: Tarbiyah dan Keguruan.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2010. *Pesan dan Kisah Kiai Ahmad Dahlan dalam Bingkai Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosdakarya.
- Mu'arif. 2012. *Modernisasi Pendidikan Islam: Sejarah dan Perkembangan Kweekschool Moehammadijah 1923-1932*. Yogyakarta: Gramasurya.
- Najib, Muhammad. 2014. *Skripsi: Pendidikan Humanisme (Komparasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire*. UMS: FAI Tarbiyah.

- Nugroho, Adi. 2010. *Biografi Singkat K.H. Ahmad Dahlan 1869-1923*. Jogjakarta: Garasi.
- Prastowo, Andi. 2017. *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*. Jakarta: Kencana.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Depok: Rajawali Press.
- Safwan, Mardanas dan Sutrisno Kutoyo. 1999. *K.H. Ahmad Dahlan*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syuja'. 2009. *Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal*. Tangerang: al-Wasath.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Cetakan Keempat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Usa, Muslih. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wachidah, Nur Hanif. 2015. *Skripsi: Studi Komparatif Interaksi Edukatif Dalam Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan K.H. Ahmad Dahlan*. UMS: FAI Tarbiyah.
- Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Artikel:

- Dwi Erianto. "Minimnya Paten di Indonesia". <http://www.kopertis12.or.id/2013/08/13/minimnya-paten-di-indonesia.html>, diakses 29 April 2015.